

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi (dalam bahasa latin disebut literatus atau orang yang belajar) merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca dan menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berangkat dari pengertian yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, yang mengartikan literasi sebagai kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (misal: komputer); kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sementara itu, transliterasi (masih menurut KBBI) adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad lain.

Sejarah mencatat, bangsa Indonesia telah terbiasa dengan literasi. Hal ini dilihat dari fakta bahwa bangsa Indonesia telah mengenal tulisan sejak masa sejarah itu dimulai. Sebab keberaksaraan menandai transisi dari masa prasejarah menjadi masa sejarah. Sejarah peradaban suatu bangsa mulai diakui dalam sejarah jika ada bukti yang berkaitan dengan tulisan. Dengan demikian, tradisi tulis menulis seolah menjembatani zaman suatu bangsa dari zaman prasejarah menuju era sejarah. Bagi masyarakat Sunda, embrio keberaksaraan (baca: Literasi) telah ada sejak masa Hindu-Budha. Hal ini berangkat dari fakta bahwa pada abad ke-2 Masehi telah ada nama kerajaan yang bernama salakanegara (sebelum menjadi

Tarumanegara). Keberaksaraan era Tarumanegara bisa kita lihat dari beberapa prasasti yang memberitakan tentang keberadaan kerajaan Tarumanegara dalam sejarah, yang diamini oleh pelancong dan penulis Cina dalam beberapa tulisannya. Setidaknya 7 prasasti yang ditemukan menjadi acuan para sejarawan dan arkeolog dalam penentuan awal sejarah tatar Sunda sekaligus awal keberaksaraan di Tatar Sunda.

Sebenanrnya di era kerajaan Sunda tradisi tulis menulis sudah berkembang. Karena pada masa kerajaan ini juga ditemukan beberapa prasasti di era raja raja yang berbeda. *Pertama* di era kekuasaan Prabu Sri Jayabhupati, *kedua* di era Prabu Wastukencana, dan *ketiga* di era Prabu Surawisesa untuk mengenang ayahnya Sri Baduga Maharaja Prabu Jayadewata atau Prabu Siliwangi. Disamping itu terdapat beberapa naskah yang sudah di terjemahkan, yang menandakan bahwa tradisi tulis menulis di kerjaan Sunda telah berkembang dengan pesat. Meskipun belum menjadi tradisi yang dominan.

Sementara itu, terjemah adalah suatu upaya mengalihkan makna teks (wacana) dari bahasa sumber (*lughah al-ashl*) ke dalam bahasa sasaran (*al-lughah al-mustahdafah*). Atau mengalihbahasakan dari bahasa asal (*source language, al-lughah al-murtajam minha*) ke dalam bahasa sasaran (*target language al-lughah al-murtajam ilaiha*).¹ Hal ini merupakan salah satu cara dalam menyebarkan pengetahuan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, yang berasal dari suatu daerah ke daerah lain. Sebuah pengetahuan mampu tersebar luas ke seluruh penjuru dunia

¹ Umi Hijriyah, *metode dan Penilaian Terjemahan*(Lampung: Jurnal Al-bayan UIN Raden Intan vol. 4 No.1, januari, 2012), hlm.2

dan diketahui oleh beragam suku bangsa dengan berbagai bahasa adalah buah dari proses penerjemahan. Dalam hal ini, peran dan posisi penerjemah sangatlah penting, diantaranya sebagai penyambung lidah, penerus maksud, pengantar pesan, serta penghubung antara satu budaya dengan budaya lainnya. Maka jika sebuah tulisan dapat melintasi ruang dan waktu, tidak lain berkat kerja sang penerjemah.²

Terjemahan sebagai transformasi antar bahasa merupakan gejala yang menyita perhatian para pakar beberapa bidang ilmu, misalnya keistimewaan pemahaman dan pengertian dalam proses terjemahan serta keistimewaan peranan orientasi dan pengetahuan dalam terjemahan merupakan masalah yang substansial bagi pakar psikologi. Bagi pakar etnografi, terjemahan adalah objek yang menarik untuk pengamatan di bidang yang disebut semantik-etnografis, yang mencakup masalah luas sehubungan dengan adanya perbedaan-perbedaan budaya, dengan adanya ide yang bermacam-macam tentang dunia sekitar. Bagi ahli sastra, masalah terjemahan adalah masalah keunggulan artistik penerjemah, kemampuannya menyampaikan ragam sastra individual pengarang dan mempertahankan citra dasar dan isi karya sastra yang diterjemahkannya.³ Lain halnya dengan terjemahan dari sudut pandang peneliti sejarah maupun sejarawan, tentunya erat kaitannya dengan kajian ruang dan waktu serta tokoh.

Aktivitas penerjemahan di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari seribu tahun yang lalu. Hal ini berangkat dari fakta bahwa pada tahun 996, untuk

² Lina Meilinawati Rahayu, *Penerjemahan Karya Sastra Ke Dalam Bahasa Sunda Sebagai Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal*, (Bandung: Jurnal T tutur Universitas Padjadjaran Vol. 1 No. 1, Februari 2015), hlm. 79.

³ Salihen Moentaha, *Bahasa dan Terjemahan* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2006)hlm.2

kali pertama di Nusantara berlangsung acara pembacaan *Wirataparwa* yakni buku pertama yang dapat diselesaikan dalam suatu proyek penerjemahan *Mahabharata* ke dalam bahasa Jawa Kuno.⁴ Apabila merujuk pada Chambert-Loir, bahwa terdapat tiga periode penerjemahan dalam kurun waktu satu milenium. Pembabakan ini mengikuti alur sejarah Nusantara pada umumnya, yakni periode pengaruh India, pengaruh Islam dan pengaruh Eropa. Di antara ketiga babak itu terdapat persamaan yang cukup kentara, yakni setiap kali penerjemahan berlangsung, diiringi pula dengan peminjaman suatu sistem tulis, suatu bahasa, bahkan suatu agama yang dibawanya. Pada masa pengaruh India, seperti juga pada periode awal zaman Islam, perpindahan suatu agama (mulai dari Hindu-Buddha, kemudian Islam) mengiringi peminjaman suatu sistem tulis (tulisan Palawa, kemudian huruf Arab) dan suatu bahasa (bahasa Sansekerta, kemudian bahasa Arab). Sedangkan pada babak ketiga sedikit berbeda, pengaruh politik dan ideologi yang diakibatkan penjajahan hanya diiringi peminjaman suatu sistem tulis yakni tulisan Latin dan penerjemahan berbagai teks, tetapi tidak disertai perpindahan bahasa dan agama yang dapat dibandingkan dengan dua masa sebelumnya.⁵

Kajian yang peneliti upayakan berkaitan dengan sejarah Literasi dan Transliterasi dan Penerjemahan di Indonesia dalam konteks kolonial, terutama dalam penerjemahan yang terjadi di Tatar Sunda, khususnya masyarakat Pasundan yang sudah terjadi sebelum percetakan masuk ke Hindia Belanda. Hal ini terlihat dari berbagai judul naskah dalam buku *Naskah Sunda* yang dihimpun oleh tim Edi

⁴ Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 11.

⁵ Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan...*, hlm. 11.

S. Ekadjati. Sebagai contoh, beberapa naskah yang diterjemahkan dari bahasa Jawa seperti *Wawacan Jayangkara*, *Wawacan Radén Bagus*, *Wawacan Rengganis*, *Wawacan Barata Rama*, *Wawacan Nurbuat*, dst. Ada pula naskah-naskah yang diterjemahkan dari bahasa Melayu yang berasal dari syair. Seperti *Hikayat Sultan Ibrahim*, *Hikayat Samaun*, *Wawacan Panji Asmaraningrat*, *Wawacan Umarmaya*, *Kitab Siyar Us-Salikin*, *Wawacan Banurungsit*, dan masih banyak lagi. Selain itu, naskah-naskah yang diterjemahkan dari bahasa Arab pun tak terlewatkan, terutama kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam, seperti naskah *Carita Nabi Yusup*, *Sajarah Nabi*, *Kitab Fikih*, *Imam Sappi*, *Kitab Tarékat*, dst. Bahkan, cerita-cerita karya epik kepahlawanan Parsi populer pun ikut diterjemahkan. Diantaranya *Hikayat Amir Hamzah* yang mula-mula diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Hikayat ini merupakan terjemahan dari *Dastan-I Amir Hamzah* atau *Qisa-I Amir Hamzah* versi Persia yang ditulis sekitar abad ke-12.⁶

Dalam perkembangannya, karya ini diterjemahkan kembali dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa, Bugis, Makassar, Bali dan Sunda. Selain itu, terdapat naskah-naskah yang diterjemahkan dari bahasa Belanda diantaranya karya Raden Kartawinata yang berjudul *Jaka Singkarah*.⁷ Dan yang tak kalah penting, adalah yang menjadi fokus penyusun dalam kajian ini, yakni *Tjarita Erman* adalah terjemahan dari Hendrik van Eichenfels karya Von Schmid oleh Raden Ajoe Lasminingrat yang menjadi inti pembahasan pada karya ilmiah ini.

⁶ Vladimir Braginsky, *Jalinan dan Khazanah Kutipan Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan....*, hlm. 63.

⁷ Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2004), hlm. 76-77.

Memasuki awal abad ke-20, melalui program meningkatkan minat baca, disediakanlah bacaan-bacaan ringan yang tentu tetap dalam kontrol pemerintah Hindia Belanda. Terbentuklah *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) pada tahun 1908, yang kelak menjadi Balai Poestaka. Komisi ini pun mencetak buku-buku dalam berbagai bahasa lokal dan memperkaya ragam penulisan buku-buku terjemah Sunda. D.A. Rankes yang menjabat sebagai sekretaris Komisi Bacaan Rakyat diberikan wewenang untuk mengendalikan komisi. Ia merekrut para ahli bahasa Jawa dan bahasa Sunda untuk mulai menerjemahkan berbagai karya asing. Selama enam tahun, komisi ini telah menerbitkan 153 judul buku dengan penerbitan terbanyak menggunakan bahasa Jawa (sebanyak 95 judul) serta berbahasa Sunda (54 judul).⁸ Pada akhirnya, dunia penerbitan pun menyajikan buku-buku terjemahan berbahasa Sunda dalam dua genre penulisan: *wawacan* dan prosa.

Untuk menyediakan bahan bacaan bagi orang-orang pribumi yang bersekolah, atas anjuran dan bimbingan K. F. Holle, Hadji Moehamad Moesa (Ayah Kartawinanata dan Lasminingrat) menulis buku-buku cerita, baik dalam bentuk *wawacan* maupun prosa, yang ia karang sendiri ataupun yang ia terjemahkan, sebagai upaya memenuhi bahan bacaan bagi kaum bumiputera yang bersekolah. Moesa pun menerjemahkan dongeng-dongeng *Aesop* dan *Le Fontaine* melalui karya terjemahan berbahasa Jawa-nya ke dalam bahasa Sunda dengan judul *Dongeng-dongeng Pieunteungeun* (1867). Anak perempuannya, R.A. Lasminingrat menerbitkan *Carita Erman* pada tahun 1875. Satu tahun

⁸ Ikatan Penerbit Indonesia, *Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Dalam Data dan Fakta*, (Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 5.

kemudian menerbitkan *Warnasari* bersama R. Langgeng Kencana. Sedangkan anak laki-laknya, R. Kartawinata menerbitkan antara lain *Carita Kapitein Marion* (1872), *Lalampahan Kapitein Bontekoe* (1875), dan *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe (1879). Hasil karya kedua anak Moesa merupakan penerjemahan dari karya-karya berbahasa Belanda dalam bentuk prosa dan buku-buku tersebut dijadikan bacaan wajib para murid sekolah berbahasa Sunda di Hindia Belanda.⁹

Kebijakan Belanda dalam hal pendidikan ini merangsang tumbuhnya pembaca modern dalam masyarakat Sunda. Perkembangan penyusunan buku-buku sekolah dan penerjemahan atau penyaduran buku-buku Eropa telah membentuk pembaca serta penulis jenis baru. Buku-buku sekolah Sunda yang asalnya ditulis dalam bentuk puisi tradisional (*dangding*) beralih ke dalam bentuk prosa. Cara membaca pun berubah, masyarakat tradisional Sunda yang biasa menembangkan *dangding* dengan suara keras kini dihadirkan dengan pilihan cara membaca baru yakni membaca dalam hati. Karya-karya terjemah ini pada akhirnya mewarnai ragam sastra Sunda dan konsep penulisan, sehingga cara membaca orang Sunda pun mulai berubah.¹⁰

Dari sekian banyak karya yang lahir sejak generasi awal sampai dengan masa transisi, baik itu berupa karya terjemahan maupun karangan pribadi, hanya ada satu nama dari kaum perempuan yang peneliti temukan di zaman itu, yang sudah bisa mensejajarkan diri dengan laki-laki di ranah publik, serta berkontribusi dalam menerjemahkan sastra Eropa ke dalam bahasa Sunda, yakni Raden Ajoe

⁹ Ajip Rosidi, *Masa Depan...*, hlm. 79-80.

¹⁰ Mikihiko Moriyama, *Lahirnya Pembaca Modern: Penerjemahan Cerita-Cerita Eropa Ke Dalam Bahasa Sunda Pada Abad Ke-19*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan...*, hlm. 809-810.

Lasminingrat. Hal ini ter-rekam dalam sepucuk surat kepada P.J Veth, dari K.F Holle. Ia mengungkapkan rasa kagungnya kepada Kartawinata dan Lasminingrat sebagai berikut:

Putra penghulu, yang menulis dan berbicara bahasa Belanda dengan cukup baik, telah menerjemahkan dalam bentuk prosa, Perjalanan Bontekoe, Robinson Rusoe, Perjalanan Marion ke Selandia Baru, dan berbagai bagian dari satu panduan ilmu pertanian, *Mitra nu Tani*. Putri Penghulu, yang telah menjadi Istri Bupati Garut, dengan telaten menyadur dongeng-dongeng Grim, cerita-cerita dari negeri antah berantah (oleh Goeverneur) dan lainnya ke dalam bahasa Sunda, Pemerintah telah mengijinkan dicetaknya salahsatu bunga rampainya .¹¹

Meskipun langkahnya di dunia kepengarangan dan terjemahan sempat terhenti karena menjadi istri (Raden Ayu) Bupati Garut. Ia pun memusatkan perhatiannya pada pendidikan untuk gadis-gadis Sunda, dengan mendirikan Sakola Kautamaan Istri pada 1907, setelah sebelumnya membantu Raden Adjeng Dewi Sartika untuk membuat sakola istri di Bandung pada 1903-1904.¹² Namun, karya-karyanya telah mampu mempengaruhi banyak pembaca dan mendorong warga pribumi untuk melek huruf latin. Hal ini dilihat dari fakta beberpa kali cetak ulang. Misalnya Tjarita Erman yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1875 tirasnya mencapai 6015 ex. Ditulis menggunakan aksara Jawa dan Latin. Kemudian dicetak ulang pada tahun 1911, 1922. Selanjutnya M.S Cakrabangsa menerjemahkannya ke dalam bahsa Melayu pada 1919, lalu cetakan kedua dan

¹¹ Surat K.F Holle kepada P.J Veth, 16 November 1874 dalam BPL. No. 1756, Perpustakaan Universitas Leiden. Sebagaimana dikutip Mikihiro Moriyama, *Lahirnya Pembaca Moderen Penerjemahan Cerita-cerita Eropa ke dalam Bahasa Sunda pada Abad ke-19*, Henri hambert-Loir, *Sadur*, (jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009) hlm. 811

¹² Deddy Effendie, *Raden Ajoie lasminingrat 1843-1948 : Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, (Garut: CV. Studio Proklamasi, 2011) hlm. 133

ketiga muncul pada 1930.¹³ Melihat catatan tiras penerbitan buku pada zaman orang Indonesia masih “buta huruf” sungguh mencengangkan apabila dibandingkan dengan penerbitan buku dewasa ini.

Berangkat dari hal tersebut diatas, penulis tertarik mengkaji sosok Raden Ajoe Lasmininrat beserta karya monumentalnya Tjarita Erman dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, judul yang diusung mempermudah peneliti dalam proses penelitian (*managable topic*), baik dalam perihal waktu, biaya, maupun keilmuannya. Peneliti berdomisili di Garut, tempat Raden Ajoe Lasmininrat lahir dan meninggal, meskipun sedang menempuh kuliah di Bandung, namun hal ini tidak terlalu menghabiskan banyak waktu dan biaya. Selain itu, Sebagai orang Sunda, peneliti memiliki ikatan emosional terhadap bahasa yang digunakan oleh penerjemah sehingga mempermudah peneliti untuk memahami karya tersebut.

Kedua, sumber-sumber yang diperlukan pun cukup terjangkau untuk didapatkan (*obtainable topic*) sehingga menunjang kelancaran dalam melakukan penelitian. *Ketiga*, secara akademis penelitian ini belum pernah diteliti dan dikaji oleh mahasiswa S1 di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian di ranah kontribusi tokoh dalam sejarah penerjemahan sastra Eropa ke dalam bahasa Sunda memang belum banyak disentuh, sehingga dari sisi akademis penelitian ini menjadi sumbangan baru dan bernilai penting (*significance of topic*).

Keempat, peneliti memiliki minat dan ketertarikan besar terhadap penelitian ini (*interesting topic*). Bagi penulis, Raden Ajoe Lasmininrat adalah

¹³ Deddy Effendie, *Raden Ajoe lasmininrat ...*, hlm. 134

seorang tokoh Literasi dan Emansipasi Sunda yang hidup dan mengemban pendidikan Eropa namun memiliki kesadaran untuk menghasilkan karya terjemah dengan menggunakan sumber Eropa yang kemudian dituangkan dalam bahasa dan budaya tradisional Sunda serta mampu mempengaruhi tidak hanya kaumnya (baca: Perempuan) tetapi juga masyarakat Sunda pada umumnya sampai detik ini. Dengan demikian, setelah meninjau keempat faktor tersebut peneliti dengan izin Allah swt. akan berupaya memberikan hasil optimal dalam mengungkap topik yang diajukan dalam judul: **Kontribusi Raden Ajoe Lasmininrat Dalam Menerjemah-kan Sastra Eropa Di Tatar Sunda Tahun 1875 (Analisis Karya: *Tjarita Erman*)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu, maka peneliti mengedepankan dua rumusan masalah yang berhubungan dengan kontribusi Raden Ajoe Lasmininrat Dalam Menerjemah-kan Sastra Eropa Di Tatar Sunda Tahun 1875 (Analisis Karya: *Tjarita Erman*), sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi serta karya-karya Raden Ajoe Lasmininrat?
2. Bagaimana kontribusi R Raden Ajoe Lasmininrat dalam menerjemahkan Sastra Eropa Di Tatar Sunda Tahun 1875 berdasarkan Analisis Karya *Tjarita Erman*?

C. Tujuan Penelitian

Secara akademis penelitian ini memiliki dua tujuan penting, sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, dengan harapan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini. diantaranya:

1. Mengetahui biografi serta karya-karya Raden Ajoe Lasmininrat;
2. Mengetahui kontribusi R Raden Ajoe Lasmininrat dalam menerjemahkan Sastra Eropa Di Tatar Sunda Tahun 1875 berdasarkan Analisis Karya *Tjarita Erman*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang “*Kontribusi Raden Ajoe Lasmininrat Dalam Menerjemahkan Sastra Eropa Di Tatar Sunda Tahun 1875 (Analisis Karya: Tjarita Erman)*.” ini tidak semata-mata dibuat tanpa melihat karya-karya terdahulu sebagai rujukan dan pembandingan. Selama atau dalam penelusuran sumber yang biasanya terdapat pembagian antara sumber primer dan sumber sekunder, peneliti tidak menemukan literatur yang secara spesifik mengangkat topik yang sama dengan yang hendak peneliti angkat. Namun demikian, terdapat beberapa literatur baik berbentuk buku maupun artikel yang menyinggung aspek-aspek tertentu dari bahasan penulis. Beberapa literatur tersebut di antaranya:

1. Karya pertama adalah buah pikir dari Deddy Efendie yang berjudul “Raden Ajoe Lasmininrat 1843-1948 Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia, diterbitkan oleh CV Studio Proklamasi pada tahun 2011. Dalam buku ini penulis mendapatkan informasi seputar riwayat hidup Raden Ajoe Lasmininrat sampai kematiannya serta sedikit ulasan mengenai karyanya dalam *Tjarita Erman* dan *Warnasari*. Buku ini memberikan sumbangan cukup besar dalam menemukan sumber-sumber perihal biografi tokoh, sehingga menjadi rujukan awal dalam pembuatan BAB II. Di luar itu, topik yang dikedepankan adalah

biografi tokoh, maka jelas bahwa karya ini berbeda dengan topik yang diusung oleh peneliti.

2. Karya kedua merupakan disertasi Mikihiro Moriyama yang sudah dibukukan dengan judul *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2005. Dalam buku ini, peneliti mendapatkan informasi seputar perkembangan kesusastraan sunda dalam kaitannya dengan budaya cetak abad ke-19 dengan fokus pembahasan pada R.H Moehammad Moesa, ayah dari Lasminingrat. Dalam melalui buku ini peneliti menemukan transisi budaya puisi tradisional dangding menjadi prosa dengan Kartawinata dan Lasminingrat sebagai perintis. Tentu kajian ini tidak sama dengan topik yang tengah diupayakan peneliti. Sebab peneliti menitik beratkan pada Sejarah Terjemahan di Tatar Sunda dengan fokus penelitian sosok perempuan intelektual pertama, yakni Raden Ajoe Lasminingrat.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Robert C. Williams, penelitian sejarah (*historical research*) adalah sebuah proses pencarian dan penyusunan. Sejarawan bertugas menginvestigasi apa yang terjadi

di masa lampau dengan meneliti bukti-bukti yang tersedia, dengan tujuan menyusun fakta-fakta dan kronologi suatu peristiwa.¹⁴

Kemudian mengutip Kuntowijoyo, dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* (2013) yang membagi penelitian sejarah menjadi lima tahap. Tahap-tahap itu di antaranya: *Pertama*, pemilihan topik, *kedua*, pengumpulan sumber atau heuristik, *ketiga*, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), *keempat*, interpretasi: analisis dan sintesis, dan *terakhir* penulisan atau historiografi.¹⁵

Menurut Kuntowijoyo, memilih topik adalah pekerjaan pertama sejarawan, sebab tanpa topik, pekerjaan selanjutnya tidak akan bisa dikerjakan.¹⁶ Hal itu sudah penulis lakukan. Kemudian langkah-langkah penelitian yang telah penulis lalui mulai dari heuristik hingga historiografi adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber kerap juga diartikan sebagai proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek atau topik penulisan yang dipilih.¹⁷ Louis Gottschalk mengungkapkan bahwa heuristik sejarah tidak berbeda dengan kegiatan bibliografis secara umum, sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Selain

¹⁴ Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox; Student's Guide to the Theory and Craft of History* (New York: M.E. Sharpe, 2007), hlm 11.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 129.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 42.

harus sesuai dengan sejarah yang akan ditulis, sejarawan juga harus banyak menggunakan banyak bahan material yang tidak terdapat di dalam buku-buku.¹⁸

Louis Gottschalk kemudian mendefinisikan sumber primer sebagai “kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya”, atau dengan kata lain, “saksi pandangan mata.”¹⁹ Kemudian ia melanjutkan bahwa sumber primer harus dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa yang bersangkutan.

Sedangkan sumber sekunder, menurut Gottschalk, merupakan kesaksian daripada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²⁰ Sumber sekunder ini bisa berbentuk buku atau bentuk dokumentasi lainnya yang merujuk pada sumber primer.

Sumber-sumber primer dalam penelitian ini penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional, Jakarta. Sebagian sumber lagi penulis dapatkan dari perpustakaan Daerah, Kawalayaan, perpustakaan pribadi, perpustakaan Batu Api dan sisanya dari internet.

a. Sumber Primer

Melihat topik yang diangkat dalam penelitian ini, maka sumber-sumber primer yang telah penulis pegang di antaranya:

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 42; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 73

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 43.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 43.

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Raden Ajoe Lasminingrat, *Tjarita Erman* (versi aksara Latin), 1911, Batavia: Drukerij Papyrus.
- (2) Raden Ajoe Lasminingrat, 1875, *Tjarita Erman* (Versi aksara Jawa), Batavia: Landsdrukkerij
- (3) Raden Ajoe Lasminingrat, 1876, *Roepa-Roepa Dongeng Warnasari*, Cornel University Liblary, PL. 5454.134w2 1876, v.1-3
- (4) Hendrik van Eichenfels, tt, *Eene Verteling Voor Kinderen en Kinderorienden*, Amsterdam:G. J. A Belierinck.

2) Sumber Benda

a) Monumental

- (1) Situs Sakola Kautamaan Istri Garoet- Jl. Ranggalawe Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat
- (2) Makam Keluarga Hoofd Panghoeloe R.H.M Moesa, Jl. Kabupaten Garut Paminggir, Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44118
- (3) Gedung R.A Lasminingrat, Jl. A.Yani No. 59 Garut Kota, Pakuwon Garut Kota, Kabupaten Garut Jawa Barat 44117

b. Sumber Sekunder

Kemudian sumber-sumber sekunder yang peneliti dapatkan diantaranya:

1) Sumber Tertulis

a) Koran dan Majalah

- (1) Gatra, halaman 53 Kolom.01, Minggu 14 Oktober 2011
- (2) Poetri Hindia th.IV no. 3&4, Februari 1911, hlm.32, Perpustakaan Nasioanal Republik Indonesia
- (3) Soenda Berita No. 21 Th.1904 Perpustakaan Nasioanal Republik Indonesia

b) Buku

- (1) Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- (2) Deddy Effendie, 2011, *Raden Ajoie lasminingrat 1843-1948 : Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, Garut: CV. Studio Proklamasi
- (3) Disbudpar Garut, *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*, 2015 Sejarah Pelestarian Budaya Garut.
- (4) Edi Suherdi Ekadjati Dkk, 1950, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat Sampai Dengan Tahun 1950*
- (5) Mikihiro, Moriyama. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- (6) Rosidi, Ajip. 2004. *Masadepan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

2. Kritik

Setelah melakukan proses heuristik, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Istilah lain kritik sumber adalah verifikasi sumber. Dinamai demikian karena pada praktiknya, kritik sumber adalah verifikasi atau pengujian keabsahan dan otentisitas sumber.²¹ Pada tahap ini, penulis menentukan kredibilitas serta otentisitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Sehingga data-data yang terkumpul dapat dinyatakan layak untuk dijadikan fakta sejarah. Proses pengujian kelayakan sumber terdiri dari dua tahap, yakni kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Berikut peneliti akan memaparkan proses kritik *ekstern* dan kritik *intern* pada sumber tertulis yang bersifat primer, yakni buku karya Raden Ajoe Lasminingrat: *Tjarita Erman*.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern, yang bertujuan mengetahui keaslian sumber, dapat dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, *apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?* Di sini, peneliti harus memperhatikan titi mangsa penulisan atau penerbitan sumber, bahan atau materi sumber, identifikasi *watermark*, dan lain sebagainya. Pertanyaan kedua, *apakah sumber tersebut asli atau turunan?* Dan ketiga, *apakah sumber itu utuh, sebagian, atau telah berubah?*

Kritik *Ekstern* merupakan tahap menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan merupakan

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 77.

sumber palsu. Cara kerja yang dilakukan penulis untuk meneliti tingkat kelayakan sumber sebagai berikut:

- 1) Meneliti titik tidak sebelum dan titik tidak sesudahnya. Dalam sumber tertulis *Tjarita Erman*, tertulis tahun diterbitkannya buku yakni pada tahun 1875.
- 2) Buku ini merupakan karya terjemah yang ditulis oleh Raden Ajoe Lasminingrat di Garut.
- 3) Sampul buku berbahan kayu yang dilapisi oleh kain berwarna putih kecoklatan. Judul buku dicetak dengan tinta timbul berwarna hitam. Jenis kertas yang digunakan merupakan kertas modern berwarna putih namun karena usia buku yang semakin tua warna kertas berubah menjadi kuning kecoklatan. Jenis aksara yang digunakan adalah aksara latin yang dicetak berwarna hitam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan Ejaan van Ophujsen. Setiap lembar halaman disatukan dengan cara dijahit oleh benang.
- 4) Buku ini merupakan sumber asli dan bukan turunan. Fisik buku utuh namun terdapat kerusakan pada bagian tengah kertas yang tidak menempel lagi dengan sampul buku.

b. Kritik Intern

Selanjutnya adalah kritik intern. Ada tiga kegiatan pokok dalam proses kritik intern. Pertama, menilai sumber secara intrinsik (sifat sumber, sosok pengarang, kedekatan sumber dengan peristiwa). Kedua, komparasi atau

membanding-bandingkan sumber. Ketiga, melihat korbokasi atau sifat saling dukung antarsumber.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut maka penulis menetapkan bahwa: Naskah Tjarita Erman dan Warnasari yang penulis peroleh, adalah sumber yang penulis kehendaki untuk menjadi sumber rujukan utama atau primer, meski bukan lagi naskah dalam bentuknya yang cetakan kertas, melainkan sudah dikonversi menjadi mikrofilm. Itulah yang tersedia di Perpustakaan Nasional dan Google Books. Mengingat Naskah-naskah tersebut sudah cukup tua dan rentan mengalami kerusakan.

Pada tahap kritik intern, dapat penulis sampaikan bahwa penulis telah memerhatikan sifat sumber, sosok, pengarang, serta kedekatan sumber dengan peristiwa. Proses komparasi atau membandingkan sumber pun telah dilakukan, meskipun kurang optimal. Hal itu dikarenakan sumber pembanding cukup sulit diperoleh.

Tahap korbokasi pun telah dilalui. Hal itu dilakukan dengan cara membandingkan sumber primer dan sumber sekunder. Sehingga dapat dilihat kesesuaian pada beberapa informasi dalam sumber sekunder dengan informasi dalam sumber primer.

Selanjutnya, penulis menguji sumber buku *Tjarita Erman* melalui kritik *intern* sebagai berikut:

- 1) Sumber merupakan karya yang ditulis langsung oleh pelaku utama Raden Ajoe Lasminingrat.

- 2) Bukti kuat lain adalah Raden Ajoe Lasminingrat menyantumkan sumber yang digunakannya yakni buku Hendrik van Eichenfels, tt, *Eene Verteling Voor Kinderen en Kinderorienden*, Amsterdam: G. J. A Belierinck.
- 3) Dalam *cover* buku, Raden Ajoe Lasminingrat menambah keterangan: "Tina Bahasa Walanda Dipindahkeun Kana Basa Soenda koe Raden Ajoe Lasminingrat." Juga disertai dengan penegasan: "*diomean basana koe pagawe Commissie voor de Volkslectuur.*" titi mangsa, penerbit, tempat terbit pun tak tertinggal untuk dicantumkan sebagaimana buku-buku yang terbit dewasa ini.
- 4) Meskipun material sumber sudah didigitalisasi atau dengan kata lain tidak lagi berbentuk buku kertas, namun peneliti meyakini bahwa microfilm naskah Tjarita Erman yang ada di tangan peneliti ini adalah sumber yang otentik. Mengingat tidak ada yang berubah baik dari tulisan, watermark, tata letak sebagaimana bentuk aslinya.
- 5) Proses kritik tersebut menunjukkan bahwa, tahun yang tertera membuktikan sumber memiliki nilai otentisitas tinggi karena karya ditulis pada tahun 1875 dimana Raden Ajoe Lasminingrat masih hidup. Kemudian, identitas sumber mencantumkan nama penulisnya yakni ditulis oleh pelaku utama. Material serta karakteristik sumber pun menunjukkan keaslian sumber. Sehingga sumber merupakan sumber asli dan bukan turunan. Proses penulisan sumber menggunakan teknik cetak, menggunakan bahasa Sunda dengan Ejaan

van Ophujsen dan aksara latin. Sehingga sumber tersebut layak untuk digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku *Tjarita Erman* merupakan sumber yang otentik dan kredibel untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Penafsiran dalam penelitian sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori atau dapat dilakukan dengan dua cara: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan atau memadukan.²² Fakta-fakta yang diperoleh juga bisa ditafsir secara verbal, teknis, logis, faktual, dan psikologis.

Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran atas ide-ide Lamingrat yang termuat dalam *Tjarita Erman* dan Warnasari. Terutama, ide-ide tentang urgensi pendidikan bagi perempuan. Mengingat Kedua naskah tersebut menggunakan aksara jawa dengan bahasa sunda dan melayu, maka penulis harus melalui tahapan transliterasi dan terjemahan terlebih dulu kedalam bahasa indonesia agar pesan dalam pemikiran Lasminingrat dalam naskah tersebut bisa dipahami dengan baik.

Setelah melakukan analisa, penulis akan melakukan sintesa atas fakta-fakta yang tersedia dalam kedua surat kabar tersebut. Fakta-fakta yang termuat

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 78; bdk Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox...*, hlm. 186. Pada seksi *glossary*, Williams mengartikan "interpretation" sebagai "sebuah kesimpulan berdasarkan pada bukti yang berarti." Lalu ia menambahkan bahwa setiap sejarawan boleh jadi memiliki interpretasi yang berbeda atas bukti yang sama.

dalam dua surat kabar tersebut akan penulis padukan, sehingga lahir satu fakta baru yang tersusun dari dua sumber primer tersebut.

Sejarah berusaha memahami dan menjelaskan peristiwa masa lalu dengan cara menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, sejarawan dengan segala bias yang dimiliki dan mesti disadarinya harus tetap berusaha objektif, dalam upayanya untuk memahami dan berempati pada individu atau peristiwa di ruang dan waktu yang berbeda.²³ Demikian dikemukakan oleh sejarawan Amerika Serikat, Robert C. Williams.

Apa yang penulis lakukan dalam penelitian ini pada dasarnya sama dengan apa yang diutarakan sejarawan tersebut: memahami dan berempati. Untuk memahami pemikiran R.A Lasminingrat dalam Tjarita Erman dan Warnasari penulis akan mencobanya dengan cara membaca dan menyerap konteks pada masanya yang terdapat, atau bisa kita upayakan, dalam sumber-sumber sekunder yang berkonten lebih luas.

4. Historiografi

Setelah melalui empat tahapan yang telah penulis paparkan, barulah dilakukan penulisan atau historiografi. Penulisan hasil penelitian ini disusun secara kronologis dan sedikitnya mempunyai tiga bagian pokok, di antaranya: pengantar (pendahuluan), isi atau hasil penelitian (pembahasan), dan kesimpulan.

²³ Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox...*, hlm. 12.

Dalam penelitian ini, bagian pengantar atau pendahuluan, akan penulis muat dalam Bab I. Di dalamnya, terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian yang penulis lalui.

Bagian selanjutnya, pembahasan atau isi dan hasil penelitian, terdapat dalam Bab II dan Bab III. Bab II akan dimulai dengan uraian tentang konteks historis, yang menjawab rumusan masalah yang pertama. Di sini peneliti menguraikan secara tematik biografi Raden Ajoe Lasminingrat, dimulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, latar belakang pekerjaan hingga karya-karya yang dihasilkan.

Pada Bab III, peneliti berupaya menjawab rumusan masalah kedua yang menjadi pembahasan inti dalam penelitian ini. Untuk mengungkap kontribusi Raden Ajoe Lasmininrat dalam menerjemahkan Sastra Eropa Di Tatar Sunda Tahun 1875 berdasarkan Analisis Karya *Tjarita Erman*, maka peneliti mengkaji karya beliau yang berjudul *Tjarita Erman*. yang meliputi latar belakang penulisan karya, deskripsi karya, isi serta analisis penerjemahan karya.. Bagian penutup itu akan penulis sampaikan dalam Bab IV sebagai simpulan juga bab terakhir yang membahas tentang pokok-pokok pembahasan atau ikhtisar dari penelitian.

Sebagai pertanggungjawaban akademik, setelah menutup hasil penelitian dengan kesimpulan, penulis akan menyajikan sumber-sumber yang penulis gunakan terkait penelitian ini dalam bagian Daftar Pustaka. Sumber-sumber penting yang terdapat dalam Daftar Pustaka itu akan penulis lampirkan dalam bagian Lampiran.